

Implementasi *Activity-Based Costing* Pada UMKM

M. Elfan Kaukab ¹⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi UNSIQ Wonosobo

¹⁾ elfan@unsiq.ac.id

ABSTRAK

Tujuan; untuk membuktikan penghitungan harga pokok produksi menggunakan sistem ABC lebih akurat dibanding sistem tradisional serta untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode ABC terhadap laba perusahaan.

Metodologi; penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sampel yang digunakan adalah UMKM Bengkel Tralis di Kabupaten Wonosobo.

Temuan; penggunaan metode ABC lebih akurat dalam mencatat biaya-biaya yang muncul pada UMKM bengkel las di Kabupaten Wonosobo.

Implikasi praktis; bahan pertimbangan pelaku usaha bengkel las dalam menghitung harga pokok produksi, terutama untuk menghitung pekerjaan dengan volume yang cukup tinggi perhitungan harga pokok produksi akan lebih baik jika menggunakan metode yang lebih terperinci seperti metode ABC.

Limitasi; subjek penelitian sangat sederhana sehingga perlu dilakukan uji coba pada UMKM yang memiliki tingkat produksi lebih besar dan kompleks sehingga data yang didapatkan akan lebih banyak dan beragam.

Kata kunci: *Activity-Based Costing, Traditional-Based Costing, UMKM*

ABSTRACT

Aim; to prove the calculation of cost of production using the ABC system more accurately than traditional systems and to determine the effect of using the ABC method on corporate profits.

Methodology; this research is descriptive qualitative research. The sample used was the Tralis Workshop UMKM in Wonosobo District.

Findings; the use of the ABC method is more accurate in recording the costs that arise in welding workshop UMKM in Wonosobo Regency.

Practical implications; consideration of the welding workshop businessman in calculating the cost of production, especially for calculating jobs with a volume that is high enough to calculate the cost of production will be better if you use more detailed methods such as the ABC method.

Limitation; the subject of the study is very simple so it needs to be tested on UMKM that have a greater and more complex level of production so that the data obtained will be more and diverse.

Keywords: *Activity-Based Costing, Traditional-Based Costing, UMKM*

I. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Dalam Penjelasan UU No 20 tahun 2008, UMKM adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional karena UMKM mampu memperluas lapangan kerja sehingga sangat membantu pemerintah dalam menyediakan lapangan pekerjaan agar dapat memberikan pelayanan ekonomi secara luas untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi agar tercipta stabilitas nasional. Setiap perusahaan didirikan pasti memiliki sebuah tujuan, salah satunya untuk memperoleh laba. Laba dari usaha ini akan diperoleh seorang wirausahawan setelah perusahaannya melakukan kegiatan menghasilkan suatu produk dan menjualnya kepada konsumen sehingga tercipta laba usaha. Menurut Winwin (2007) laba didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan dan beban. Laba timbul setelah terjadinya transaksi khususnya transaksi eksternal, yaitu transaksi yang terjadi dan melibatkan pihak luar. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat pada kegiatan produksi hingga penyerahan barang atau jasa).

Mengingat laba merupakan tujuan utama perusahaan maka perhitungan laba sangat dibutuhkan, salah satunya dengan menerapkan ilmu akuntansi karena akuntansi dapat memberikan informasi yang dapat digunakan untuk memprediksi kejadian-kejadian masa yang akan datang. Peramalan laba yang relevan melibatkan analisis komponen laba dan penilaian akan masa depan perusahaan tersebut. Informasi laba dapat digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Ukuran yang sering kali dipakai untuk menilai sukses tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Dalam hubungannya dengan laba yang menjadi tujuan utama perusahaan maka harga jual produk menjadi suatu hal yang sangat sensitif untuk keberlangsungan hidup perusahaan, terkait penentuan harga jual serta target laba dan resiko bisnis yang akan dialami. Setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya faktor biaya produksi, pelanggan, pesaing, operasional, serta kemanfaatan usaha (Dian dan Rilla, 2017).

Perhitungan harga pokok produksi merupakan pertimbangan utama dalam menentukan harga jual agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain dan memperoleh laba (*profit*) yang menjadi tujuan perusahaan. Metode penentuan harga pokok produksi diartikan sebagai suatu cara dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi. Dalam proses perhitungan segala unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi tersebut setiap pelaku usaha melakukan cara yang berbeda (Dian dan Rilla, 2017). Biaya yang menjadi dasar penghitungan harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat diperhitungkan dengan benar dan dialokasikan secara langsung ke produk jadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik pada produk yang dihasilkan perlu diperlakukan dengan cermat karena biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada produk sehingga memerlukan metode alokasi tertentu. Biaya *overhead* pabrik merupakan salah satu komponen biaya yang akan selalu muncul dalam kegiatan produksi suatu perusahaan karena macamnya yang banyak dan jumlahnya yang cukup besar, hal tersebut menyebabkan biaya *overhead* pabrik akan berpengaruh terhadap penetapan harga pokok produksi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada laba yang akan diperoleh perusahaan (Fransiska, 2017). Metode untuk menentukan besaran angka biaya pokok produksi oleh perusahaan terdapat beberapa variasi yang dapat ditempuh yang tentu akan menimbulkan pengaruh terhadap biaya pokok satuan unit produksi dalam rangka menentukan besaran harga jual untuk mendapatkan target laba dari perolehan penjualan pada kelompok besaran yang diproduksi (Dian dan Rilla, 2017).

Salah satu metode perhitungan harga pokok produksi ialah menggunakan metode tradisional (*traditional costing*). Metode tradisional adalah sistem perhitungan biaya berdasarkan jumlah unit yang diproduksi. Menurut metode tradisional jumlah biaya yang dikeluarkan akan bertambah sesuai dengan besarnya jumlah unit yang diproduksi, dan untuk menghitung harga per unit produknya adalah dengan cara menjumlah seluruh biaya yang dikeluarkan kemudian dibagi dengan jumlah unit produksinya (Dewi, 2014). Perhitungan harga pokok produksi dengan metode tradisional ini hanya menitikberatkan pada biaya yang terlibat langsung pada proses produksi, sedangkan biaya *non*-produksi atau biaya yang tidak terlibat langsung pada proses produksi diabaikan. Hal tersebut mengakibatkan penentuan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional memiliki beberapa kelemahan diantaranya yaitu metode tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok persediaan dan harga pokok produk yang dijual, akibatnya sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sedikit untuk mencapai perusahaan dalam persaingan global. Selain itu metode tradisional menggolongkan biaya langsung dan biaya tidak langsung serta biaya

tetap dan biaya variabel berdasarkan faktor tunggal yaitu volume produksi sehingga mengakibatkan manajemen cenderung meningkatkan volume produksi dalam rangka menekan biaya per unit.

Untuk mengatasi kelemahan dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional ialah melakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode yang lebih akurat salah satunya menggunakan metode *activity-based costing* (ABC). ABC merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. ABC tidak hanya difokuskan dalam perhitungan biaya produk secara akurat, namun dimanfaatkan untuk mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya (Wijayanti, 2011).

Penerapan metode ABC diharapkan dapat menjadi metode yang lebih akurat untuk menghitung harga pokok produksi dan sebagai alternatif lain terhadap pembiayaan tradisional atas biaya *overhead*. Konsep ini muncul karena konsep biaya tradisional kurang tepat dalam mengalokasikan biaya *overhead* produksi yang hanya dengan mengandalkan dasar bahan langsung, upah langsung, ataupun unit produksi saja. Metode ABC menawarkan agar pembebanan *overhead* ini juga didasarkan pada persentase proporsional kepada biaya lain, produk, atau kegiatan yang dilaksanakan untuk memproduksi barang, yang diperhatikan adalah unsur yang memicu dari mana biaya-biaya tersebut (*cost driver*) bukan produknya, sehingga jika konsep ini diterapkan maka keputusan yang diambil akan lebih tepat dan diharapkan perusahaan tidak mengalami kerugian.

Kegiatan UMKM meliputi berbagai sektor ekonomi, salah satunya adalah sektor industri kerajinan. Di Kabupaten Wonosobo terdapat salah satu industri kerajinan yang cukup populer di kalangan masyarakat Kabupaten Wonosobo yaitu industri kerajinan besi atau Bengkel Las. Bengkel las di Kabupaten Wonosobo menghasilkan berbagai macam produk diantaranya; pagar besi atau tralis, kanopi, tratak, berbagai pintu besi seperti pintu lipat, *rolling door*, *folding gate* dan berbagai macam produk lainnya. Di Kabupaten Wonosobo perkembangan jenis usaha bengkel las terus bertambah, banyaknya jumlah usaha yang sejenis akan menimbulkan persaingan dimana konsumen lebih leluasa dalam memilih beragam produk dan konsumen akan menuntut produk yang lebih berkualitas dengan harga yang lebih terjangkau. Dengan demikian kepercayaan suatu usaha sangat dipertaruhkan sehingga seorang pengusaha harus mampu menetapkan strategi yang tepat dalam menentukan harga jual produknya melalui penghitungan harga pokok produksi yang tepat.

Selama ini perusahaan melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional yang mereka pelajari secara turun-temurun dari pelaku usaha sejenis terdahulu. Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional ini hanya menitik beratkan pada biaya yang terlibat langsung pada proses produksi, sedangkan biaya *non*-produksi atau biaya yang tidak terlibat langsung pada proses produksi diabaikan. Para pelaku usaha sering menganggap bahwa perusahaan yang mampu bertahan lama dengan pencapaian laba atau perkembangan usaha yang baik sudah dianggap berhasil dalam menjalankan usahanya. Para pelaku usaha baru kebanyakan hanya berusaha mencontoh usaha yang sudah lama berdiri dan mengabaikan bahwa ada strategi lain yang dapat digunakan untuk menghadapi persaingan, terutama dalam persaingan harga jual seorang pengusaha harus memiliki informasi perhitungan biaya produk yang lebih akurat sehingga dapat mengetahui berapa laba sebenarnya yang akan diperoleh dari usahanya.

Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan dan merupakan tujuan utama perusahaan, maka perusahaan harus mengetahui apakah perusahaan tersebut akan memperoleh laba atau tidak dari kegiatan yang mereka lakukan. Laba dapat diketahui dengan membandingkan harga jual produk dengan harga pokok produksi yang merupakan unsur penting dalam menetapkan harga pokok penjualan. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode ABC diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat pada para pengusaha sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan harga jual produknya. Penelitian tentang penerapan metode telah dilakukan antara lain oleh Dian dan Rilla (2017), Putu Pande dan Ni Luh Gede Pivin (2017), dan Lanang Sadewo (2013). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana studi kasus dilakukan pada bengkel las di Kabupaten Wonosobo yang memiliki tingkat perbedaan biaya *overhead* yang tinggi pada setiap jenis produk yang dihasilkan. Penelitian ini penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa ada metode yang lebih baik dalam perhitungan harga pokok produksi dibandingkan menggunakan metode tradisional sehingga perusahaan dapat mengetahui berapa keuntungan yang sebenarnya yang akan mereka dapat dari kegiatan usahanya.

II. LANDASAN TEORI

Laba

Kennedy dan Graves (2001) mengemukakan bahwa laba merupakan gambaran dari kinerja perusahaan atau ukuran yang paling sering digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan. Menurut Winwin (2007) laba didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan dan beban. Laba timbul setelah terjadinya transaksi. Khususnya transaksi eksternal yaitu transaksi yang terjadi dan melibatkan pihak luar. Sedangkan menurut Suwardjono (2005) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa). Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa laba merupakan selisih lebih pendapatan dikurangi seluruh biaya yang timbul setelah terjadi kegiatan transaksi barang ataupun jasa. Meliputi kegiatan pemesanan, proses produksi hingga penyerahan barang atau jasa.

Menurut Chariri dan Ghozali (2001) laba terdiri dari beberapa unsur antara lain 1) Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha pertama yang sedang dilakukan entitas tersebut. 2) Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha pertama yang sedang dilakukan entitas tersebut. 3) Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas atau (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi. Kejadian dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik. 4) Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi. Kejadian dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

Harga Pokok Produksi

Terdapat beberapa definisi harga pokok produksi yang diungkapkan oleh sejumlah akademisi, diantaranya adalah Charles T. Horngren, et al. (2006) yang mengatakan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Sementara menurut Fransiska (2017) harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang telah selesai diproses dalam suatu periode akuntansi. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikorbankan untuk memproses bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu yang tidak lepas dari perhitungan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Penentuan harga pokok produksi digunakan untuk perhitungan laba atau rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Selain itu, harga pokok produksi memiliki peranan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk beberapa hal seperti menerima atau menolak pesanan, membuat atau membeli bahan baku, dan lain-lain. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang akurat.

Dalam suatu perusahaan untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan membutuhkan berbagai jenis biaya, dan biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan harga pokok produksi. Harga pokok produksi dikeluarkan untuk tujuan menghasilkan produk jadi terutama menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk. Harga pokok produksi tidak dicatat dalam rekening biaya melainkan dibebankan pada produk yang dihasilkan dan laporan dalam neraca sebagai persediaan. Harga pokok produksi tersebut belum akan tampak dalam laporan laba-rugi sebelum produk yang bersangkutan terjual. Komponen harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen terdiri dari biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*) dan biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*).

Metode Traditional Costing

Metode tradisional adalah sistem perhitungan biaya berdasarkan jumlah unit yang diproduksi. Menurut metode tradisional jumlah biaya yang dikeluarkan akan bertambah sesuai dengan besarnya jumlah unit yang diproduksi, dan untuk menghitung harga per unit produknya adalah dengan cara menjumlah seluruh biaya yang dikeluarkan kemudian dibagi dengan jumlah unit produksinya (Dewi, 2014). Adapun Halim (1999) mengemukakan bahwa sistem tradisional adalah pengukuran alokasi biaya *overhead* pabrik yang menggunakan dasar yang berkaitan dengan volume produksi. Metode tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya, biaya pemasaran serta administrasi dan umum tidak diperhitungkan ke dalam kos produk namun diperlakukan sebagai biaya usaha dan dikurangkan langsung dari laba bruto untuk menghitung laba bersih usaha. Kelebihan metode tradisional yaitu mudah diterapkan dan mudah diaudit. Sedangkan kelemahan metode tradisional dikemukakan oleh Supriyono (1999) yaitu 1) metode tradisional tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena hanya mengakui volume produk dan jam kerja yang menjadi faktor timbulnya biaya. 2) Harga jual yang ditawarkan pada konsumen terlalu besar dibandingkan dengan para pesaing karena produk yang bervolume banyak dibebani biaya per unit terlalu besar. 3) Produk bervolume sedikit nampaknya laba, namun sebenarnya mungkin rugi karena biaya per unitnya dibebani terlalu kecil. 4) Departemen akuntansi dan manajemen puncak tidak banyak memperhatikan penyempurnaan sistem akuntansi biaya yang digunakan perusahaan dan para pengguna informasi biaya merasa informasi yang diperolehnya tidak bermanfaat dan bahkan menyesatkan.

Metode Activity-Based Costing

Mulyadi (2007) metode *activity-based cost* (ABC) adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personal dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas. Metode ABC digunakan untuk meningkatkan ketelitian pembebanan biaya namun juga menyediakan informasi tentang biaya berbagai aktivitas sehingga memungkinkan manajemen menfokuskan diri pada aktivitas-aktivitas yang memberikan peluang untuk melakukan penghematan biaya. Dalam metode ABC produk diartikan sebagai barang atau jasa yang dijual perusahaan. Produk-produk yang dijual perusahaan misalnya produk kerajinan, asuransi, pelayanan konsultasi, buku, baju dan sebagainya. Semua produk tersebut dihasilkan melalui aktivitas perusahaan. Aktivitas-aktivitas tersebut yang mengonsumsi sumber daya. Biaya yang tidak dibebankan secara langsung pada produk akan dibebankan pada aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya tersebut. Biaya untuk setiap aktivitas ini kemudian dibebankan pada produk yang bersangkutan.

ABC telah diakui sebagai sistem manajemen biaya yang menggantikan sistem akuntansi biaya yang lama, yaitu sistem tradisional. Hal ini disebabkan karena ABC mempunyai berbagai manfaat. Supriyono (1999) menyebutkan beberapa manfaat ABC yaitu penentuan harga pokok produksi yang lebih akurat, meningkatkan mutu pembuatan keputusan, penyempurnaan perencanaan strategik, dan kemampuan yang lebih baik untuk mengelola (memperbaiki secara kontinyu) aktivitas-aktivitas. Metode ABC memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan yang tersembunyi pada sistem tradisional. ABC yang transparan menyebabkan sumber-sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi. Selain itu, metode ABC mendukung perbaikan yang berkesinambungan melalui analisa aktivitas. Metode ABC memungkinkan tindakan perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai titik impas (*break even point*) atas produk yang bervolume rendah. Sedangkan kelemahan sistem ini adalah tidak mudah untuk melakukan pembebanan biaya *overhead* pabrik, salah satu contohnya adalah ketika membebankan biaya keamanan pabrik kepada produk dengan dasar jumlah jam kerja tenaga kerja (pembebanan ini arbiter) dengan asumsi bahwa semakin lama proses produksi membutuhkan biaya keamanan yang semakin besar.

Tabel 1 Perbedaan *activity-based costing* dan *traditional costing*

No	Perbedaan	Metode <i>activity-based costing</i>	Metode <i>traditional-based costing</i>
1	Pemicu biaya	Berdasarkan Aktivitas	Berdasarkan volume produksi
2	Pembebanan	Membebankan biaya <i>overhead</i> pertama ke biaya aktivitas baru	Membebankan biaya <i>overhead</i> pertama ke departemen dan

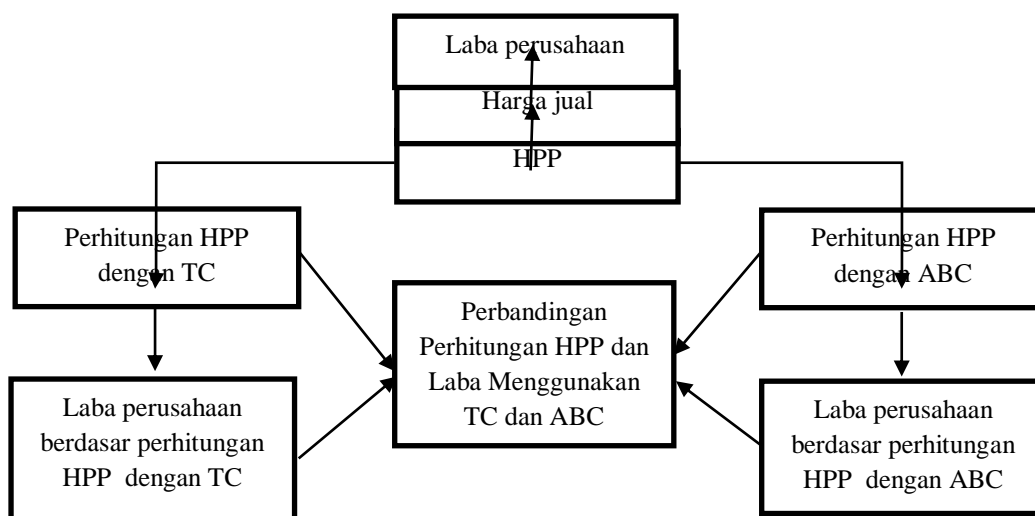
		kemudian ke produk	kedua ke produk
3	Fokus	Pengelolaan proses dan aktivitas serta pemecahan masalah	Pengelolaan biaya departemen fungsional

MODEL PENELITIAN

Menurut Suwardjono (2005) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa). Kennedy dan Graves (2001) mengemukakan bahwa laba merupakan gambaran dari kinerja perusahaan atau ukuran yang paling sering digunakan untuk menilai berhasil atau tidaknya manajemen suatu perusahaan. Hal ini menjadikan laba sebagai tujuan utama perusahaan dan hal yang paling diperhitungkan untuk mendapatkan laba ialah dengan menghitung harga pokok produksi yang akurat. Dian dan Rilla (2017) menjelaskan bahwa dalam hubungannya dengan laba yang menjadi tujuan utama perusahaan maka harga jual produk menjadi suatu hal yang sangat sensitif untuk keberlangsungan hidup perusahaan, terkait penentuan harga jual serta target laba dan resiko bisnis yang akan dialami. Setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan salah satunya ialah faktor biaya produksi. Biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan metode penentuan harga pokok produksi salahsatunya ialah metode tradisional.

Menurut Dewi (2014) Metode tradisional adalah sistem perhitungan biaya berdasarkan jumlah unit yang diproduksi. Menurut metode tradisional jumlah biaya yang dikeluarkan akan bertambah sesuai dengan besarnya jumlah unit yang diproduksi, dan untuk menghitung harga per unit produknya adalah dengan cara menjumlah seluruh biaya yang dikeluarkan kemudian dibagi dengan jumlah unit produksinya. Namun metode ini ternyata masih banyak kelemahannya salah satunya ialah informasi yang digunakan untuk menyusun harga pokok produksi kurang lengkap sehingga menyulitkan manajemen dalam mengambil keputusan terutama dalam persaingan harga. Alternatif untuk mengatasi kelemahan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional ialah melakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode ABC. Metode ABC digunakan untuk meningkatkan ketelitian pembebanan biaya namun juga menyediakan informasi tentang biaya berbagai aktivitas, sehingga memungkinkan manajemen memfokuskan diri pada aktivitas-aktivitas yang memberikan peluang untuk melakukan penghematan biaya.

Gambar 1. Model Penelitian yang Dikembangkan



III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggambarkan data yang diperoleh dan menganalisis data yang ada. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fakta yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya-upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi (Tika, 2006). Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan data periode lalu. Studi kasus merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan. Subyek yang diteliti dapat berupa individu, kelompok, lembaga atau komunitas tertentu. Tujuan studi kasus adalah melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subyek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subyek tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002).

Populasi diartikan sebagai wilayah yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik tertentu dan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel yang dipilih (Heri, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah harga pokok produksi (HPP) produk UMKM bengkel las di Kabupaten Wonosobo. Sampel merupakan perwakilan dari populasi dengan karakteristik tertentu, yang dapat mewakili keadaan populasi yang sebenarnya (Heri, 2016). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *random sampling* yaitu pemilihan sampel secara acak. Jenis dan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan studi pustaka. Pengukuran yang digunakan adalah sebagai berikut:

Table 2 Pengukuran Komponen Biaya

Komponen	Pengukuran
Laba	Laba = harga jual produk – harga pokok produksi (Suwarjono, 2005)
Harga Pokok Produksi	HPP = BBB + BTKL + OHP (Fransiska, 2017)
Biaya Overhead Pabrik	
1. Tradisional	$\text{HPP unit} = \frac{\text{biaya total}}{\text{Jumlah unit produksi}}$ (Puspita, 2014)
2. ABC	Membebaskan biaya <i>overhead</i> pada produk berdasarkan banyaknya aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produk (Dian dan Rilla, 2017)

Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi dengan metode tradisional adalah dengan mendokumentasikan tarif dalam perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional. Dilakukan dengan menyusun perhitungan harga pokok produksi oleh UMKM bengkel las yang menjadi objek penelitian. Kemudian menghitung harga pokok produksi menggunakan ABC dengan langkah-langkah 1) Tahap pertama; menentukan harga pokok berdasar aktivitas yaitu dengan menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari mengidentifikasi aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*homogeneous cost pool*) dan menentukan cost driver berdasarkan aktivitas. 2) Tahap kedua; tahap kedua merupakan pembebanan biaya *overhead* dari setiap kelompok aktivitas pada setiap produk, lalu menjumlahkan biaya *overhead* yang dibebankan ke produk dari biaya kelompok aktivitas yang telah dihitung sebelumnya; 3) Menyusun perhitungan harga pokok produksi menurut metode ABC; membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi yang dihitung berdasarkan sistem tradisional dengan harga pokok produksi yang dihitung berdasarkan metode ABC kemudian menghitung selisihnya; dan 4) Menganalisis metode yang lebih tepat dalam penentuan harga pokok produksi untuk UMKM bengkel las di Kabupaten Wonosobo.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan dokumentasi dengan cara melakukan wawancara kepada pengusaha bengkel las di Kabupaten Wonosobo untuk mengetahui produk apa yang dibuat oleh UMKM bengkel las, berapa harga jual produk, dan bagaimana perhitungan yang dilakukan. Produk bengkel las belum dikatakan selesai

apabila produk tersebut belum terpasang di tempat konsumen sehingga dasar yang mejadi perhitungan biaya oleh pengusaha bengkel las ialah biaya produksi dan biaya distribusi (pemasangan). Secara umum pengusaha bengkel las di Kabupaten Wonosobo menitikberatkan perhitungan harga pokok produksi pada tiga aspek biaya yaitu; 1) biaya bahan, 2) biaya tenaga kerja, dan 3) biaya pemasangan produk. Berikut contoh salah satu perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh pengusaha bengkel las di Kabupaten Wonosobo.

Tabel 3. Perbandingan Perhitungan HPP TC dan ABC

No	Traditional Cost		ABC	
	Pemicu	Biaya (Rp)	Pemicu	Biaya (Rp)
1	BBB	4.763.000	BBB	3.869.000
2	BTKL	700.000	BTKL	700.000
3	Pemasangan		OHP :	
	- Tenaga kerja	200.000	- Pemesanan	
	- BBM	100.000	- Pengadaan bahan	80.000
	- Konsumsi	100.000	- Perakitan	30.000
			- Bahan penolong	
			- Peralatan habis pakai	660.000
			- Listrik	114.000
			- Air	
			- Penyusutan mesin	33.333,335
			- Pemasangan	6.666,665
			- Tenaga kerja	73.442,85
			- Konsumsi	
			- BBM	200.000
			- Penyusutan mesin	100.000
			- Penyusutan mobil	100.000
				14.688,57
				22.222,223
	HPP	Rp 5.863.000		Rp 6.003.363,7
	Jml. produksi	12 m		12 m
	HPP /m	488.000		Rp 500.280

Sumber : laporan keuangan, diolah 2018

Tabel 3 di atas menunjukkan hasil perhitungan HPP dengan metode ABC sebesar Rp 500.280 per meter lebih besar dibandingkan dengan perhitungan metode tradisional Rp 488.000 per meter, selisih senilai Rp 12.300 (2.5%) terjadi karena pada metode ABC telah memasukkan seluruh pemicu biaya menggunakan dasar aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam proses produksi.

Tabel 4. Perhitungan laba

Metode	HPP	Harga jual	Laba
TC	Rp 5.683.000	Rp 7.200.000	1.517.000
ABC	Rp 6.003.363	Rp 7.200.000	1.196.637
	Selisih		320.363

Sumber : laporan keuangan fadhhol las, diolah 2018

Pada Tabel 4 perhitungan HPP menggunakan metode ABC lebih akurat dibanding metode tradisional. Dengan metode ABC dapat menyajikan biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha secara rinci dan berapa laba sesungguhnya yang akan didapatkan. Selisih Rp 320.363 (21%) merupakan perhitungan komponen biaya yang tidak dimasukkan dalam perhitungan menggunakan metode tradisional.

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelian dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode ABC menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional, dibuktikan degan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC lebih tinggi (2.5%) dari metode trdisional. Selisih

perhitungan terjadi karena metode tradisional belum memasukkan beberapa objek biaya yang seharusnya menjadi biaya produksi. Selain hal tersebut, metode ABC menyajikan pembiayaan yang lebih terinci sehingga akan memudahkan pengusaha untuk mengambil suatu keputusan dalam pengalokasian biaya terhadap suatu produk terutama untuk penentuan harga jual yang tepat sehingga produk diterima oleh konsumen. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode ABC menghasilkan penghitungan harga pokok produksi dan profit yang berbeda dengan perhitungan perusahaan, penghitungan dengan metode ABC menghasilkan profit yang lebih kecil (21%) namun demikian pemilik UMKM bengkel las tidak dapat menentukan *margin profit* yang diinginkan hal ini terkait dengan persaingan harga pasar yang ditawarkan oleh pesaing.

Implikasi penelitian bagi UMKM bengkel las dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan pelaku usaha bengkel las dalam menghitung harga pokok produksi, terutama untuk menghitung pekerjaan dengan volume yang cukup tinggi perhitungan harga pokok produksi akan lebih baik jika menggunakan metode yang lebih terperinci seperti metode ABC. Limitasi dari penelitian ini yaitu masih menggunakan subjek penelitian yang sederhana dan perlu dilakukan pada UMKM yang memiliki tingkat produksi lebih besar sehingga data yang didapatkan akan lebih banyak dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, Abdul. (1999). *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chariri, A dan Ghazali, I. 2001. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Dian Kusumaningtyas, dan Rilla Izzatul Haqqi (2017). *Activity-Based Costing System Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan (studi kasus industri kain tenun ikat medali mas di kota malang)*. *JURNAL AKUNTANSI & EKONOMI FE. UN PGRI Kediri Vol. 2 No. 1, Maret 2017*
- Firdaus, Ahmad Dunia dan Wasilah. (2009). *Akuntansi Biaya*, Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Fransiska, Puji Astuti (2017). *Analisis Penerapan Activity-Based Costing System Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (studi kasus di perusahaan data integra dinamika)*. Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer. (2006). *Akuntansi Manajerial*. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Heri Purwanto (2016). *Pengaruh Intensi Berwirausaha Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha (studi kasus di sentra UMKM pengrajin teralis di desa Jlamprang kecamatan Wonosobo)*. *Jurnal PPKM I (2017) 90-104*.
- Herning Eka Saputri (2013). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tas Berdasarkan Sistem Activity-Based Costing Pada Perusahaan Tas Monalisa*. FE. UNES. 2013.
- Horngren, Charles T., Srikant M. Datar, dan George Foster. (2006). *Akuntansi Biaya Pendekatan Manajerial*, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Kennedy, T & Afflede-Graves, J. *The Impact of Activity Based Costing Techniques on Firm Performance*, *Journal of Management Accounting Research*, 2001, 12-45.
- Dewi, L Puspita, 2014. *Penerapan Sistem Tradisional dan Activity-Based Costing untuk Menentukan Ketetapan Harga Pokok Produksi Mebel CV. Jawa Dipa Margokerto Jepara*. Diunduh dari ; (http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4910/3/T1_162009011_BAB%20II.pdf). Online diakses pada 28/03/2018
- Sadewa, Lanang. (2013). *Design penerapan Activity based costing system untuk menentukan harga pokok produksi. (Studi Kasus pada Perusahaan Autobody Manufaktur dan Komponen Otomotif di CV Delima Mandiri)*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2013.
- Tika, Moh. Pabundu. (2006). *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyadi (2007). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Pande, Putu dan Ni Luh Gede Pivin (2017). *Analisis perbandingan metode ABC dan TC untuk penentuan harga pokok produksi (studi kasus pada UKM Bali Sari)*. Konferensi Nasional Sistem & Informatika 2017. STMIK STIKOM Bali, 10 Agustus 2017

- Wijayanti, Ratna (2011). Penerapan *Activity-Based Costing System* untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang. Fakultas ilmu sosial dan ekonomi. UNY. 2011.
- Slamet, Achmad. (2007). *Penganggaran, Perencanaan dan Pengendalian Usaha*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Supriyono(1999). *Manajemen Biaya Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis*. Jilid 1. Yogyakarta: BPF.
- Suwardjono (2005). *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan* (Edisi Ketiga).ISBN: 979-503-478-2. BPF Yogyakarta.
- Winwin Yadiati (2007), *TEORI AKUNTANSI: suatu pengantar*. Prenada Media grup, Jakarta.